

***SIPAKALEBBI, SIPAKATAU, SIPAKAINGE* ANTAR UMAT BERAGAMA
DI KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG**



TESIS

**Diajukan kepada Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag)**

Disusun Oleh:

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**SUHASRAN
18205010055**

**KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK
PROGRAM MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1617/Un.02/DU/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : SIPAKALEBBI, SIPAKATAU, SIPAKAINGE ANTAR UMAT BERAGAMA DI
KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SUHASRAN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010055
Telah diujikan pada : Senin, 07 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5fe29b1e5e960



Penguji I

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A.,
Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 5fe65e57271be



Penguji II

Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5fe54c1caa74b



Yogyakarta, 07 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

SIGNED

Valid ID: 5fe734812baaa

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suhasran
NIM : 18205010055
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 9 Oktober 2020
Saya yang menyatakan,



NIM: 18205010055

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **SIPAKALEBBI, SIPAKATAU, SIPAKAINGE ANTAR UMAT BERAGAMA DI KECAMATAN LALABATA KABUPATEN SOPPENG**

Yang ditulis oleh :

Nama : Suhasran

NIM : 18205010055

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

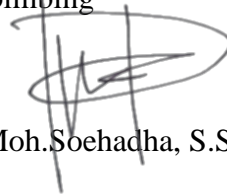
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Oktober 2020

Pembimbing



Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum.

MOTTO

“Hiduplah kamu bersama manusia sebagaimana pohon yang berbuah, mereka melemparinya dengan batu, tetapi ia membalasnya dengan buah”

~Imam Al-Gazali~



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibunda tercinta,
dan kepada almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya. Selawat serta salam penulis persembahkan untukmu wahai manusia sempurna, *Sayyidina* Muhammad *shalallahu 'alaihi wassalam* sang teladan bagi umat manusia, yang dengan tulus dan sabar mengemban misi suci kenabian. Atas usaha, kerja keras, doa, dan dukungan dari segenap pihak, *alhamdulillah* akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Dalam proses penyusunan tesis ini, banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Oleh karena itu, dengan ini penulis haturkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

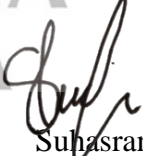
1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr.Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I dan Sekretaris Jurusan Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku dosen pembimbing tesis, dan terimakasih kepada penguji ujian tesis Bapak H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D dan Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag yang selalu menyediakan waktunya untuk proses bimbingan, sehingga tesis ini berjalan dengan lancar

5. Ayah dan Ibu di Soppeng (Makassar), berkat dukungan, perhatian, serta doanya penulis berhasil menuntaskan tesis ini.
6. Kyai Saifuddin Jufri, guru sekaligus orang tua penulis selama di Yogyakarta.
7. Segenap keluarga besar penulis; Adik-adik, Om, dan Tante yang selalu memberi dorongan semangat kepada penulis.
8. Alm. Dr. Syaifan Nur, M.A, selaku dosen penasihat akademik. Semoga beliau *husnul khotimah* ditempatkan di antara para kekasih Allah Swt.
9. Teman-teman seperjuangan di Program Magister Studi Agama dan Resolusi Konflik.
10. Teman-teman di Asrama Panrannuangku Kabupaten Takalar yang senantiasa memberikan *support* sehingga tesis ini bisa selesai.
11. Serta para informan yang telah berkontribusi dalam penelitian ini: Bupati Soppeng, tokoh agama, tokoh adat, dan segenap masyarakat Soppeng.

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis haturkan terima kasih. Semoga kita selalu dalam lindungan dan kasih sayang-Nya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hormat saya,



Suharsan

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	21
A. Sejarah	21
B. Letak Aksesibilitas Wilayah	24
C. Struktur Wilayah Administratif	31
D. Religi, Tradisi dan Kebiasaan hidup	33
BAB III <i>SIPAKALEBBI, SIPAKATAU, SIPAKAINGE</i> SEBAGAI PANDUAN DALAM HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA	37
<i>A Sipakalebbi, Sipakatau, dan Sipakainge</i>	37
B. Keberagaman Agama dan Kearifan Lokal	40
C. Keberagaman di Era Perubahan Sosial	45
D. Pandangan Muslim di Soppeng tentang 3S	50

E. Pandangan orang Protestan dan Katolik di Soppeng tentang 3S.	57
BAB IV NILAI <i>SIPAKALEBBI</i>, <i>SIPAKATAU</i>, <i>SIPAKAIGE</i> DALAM KE KEHIDUPAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN SOPPENG.....	66
A. Nilai <i>Sipakalebbi</i> , <i>Sipakatau</i> , dan <i>Sipakainge</i> dan perwujudanya di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	66
B. Implementasi <i>Sipakalebbi</i> , <i>Sipakatau</i> , dan <i>Sipakainge</i> dalam Ritual Keberagaman yang Ada di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	76
C. Peran dan Fungsi Semboyan pada Arus Perubahan Sosial	80
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR INFORMAN	96
RIWAYAT HIDUP PENYUSUN	97

ABSTRAK

Kabupaten Soppeng merupakan salah satu daerah yang ada di Sulawesi selatan. Soppeng ditilik dari sejarah penamaanya, adalah suatu bekas kota raja yang pada masa lampau mempunyai wilayah kekuasaan serta pengaruh yang cukup luas di antara kerajaan-kerajaan lokal lainnya di dataran jazirah, Sulawesi Selatan sebagaimana diungkapkan dalam berbagai catatan kuno orang Bugis yang disebut lontarak. Kabupaten Soppeng dikenal sebagai salah satu kabupaten yang senantiasa menjaga kearifan lokal demi tercapainya kehidupan yang harmoni di tengah perbedaan keyakinan. Salah satu semboyan yang sampai sekarang senantiasa dijaga yaitu *Sipakalebbi*, *Sipakatau*, *Sipakainge*, saling menghargai, saling memanusaiakan manusia, dan saling mengingatkan satu sama lain, inilah salah satu semboyan yang dijaga demi keutuhan antar umat beragama yang ada di kabupaten Soppeng.

Penelitian ini menggunakan teori *local knowledge* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yaitu, *art as a Cultural System*, yang sebuah seni terkenal sulit untuk dibicarakan dan tersusun dari kata-kata yang mengandung seni sastra dan filosofi yang tinggi, untuk membaca dan menganalisa tanda-tanda kebudayaan dan makna simbolik dari kebudayaan itu diperlukan teori untuk mengkaji lebih mendalam akan hal itu, Teori ini di gunakan untuk membaca simbol dan konsep pemikiran yang ada di Bugis-Makassar yaitu *Sipakalebbi*, *Sipakatau*, *Sipakainge*, yang untuk membaca simbol dan menganalisa di perlukan sebuah teori untuk mengkaji makna dan kandungan dari semboyan tersebut yaitu *Sipakalebbi*, *Sipakatau* dan *Sipakainge* dan kaitanya dengan antar umat beragama di kecamatan lalabata kabupaten Soppeng.

Dari Hasil Penelitian yang dihasilkan dilokasi penelitian, ditemukan bahwa satu faktor yang menyebabkan Kabupaten Soppeng tidak mengalami konflik yang bernuansa agama, dikarenakan Raja Soppeng meninggalkan sebuah warisan untuk digunakan oleh anak cucu dan masyarakat Soppeng sebagai pedoman hidup dan landasan untuk hidup rukun dan harmonis, ditengah masyarakat plural, dengan nilai dan makna filosofi yang terkandung di dalam semboyan *Sirui Menre'Tessirui No'* artinya tarik menarik ke atas bukan tarik menarik kebawah, *Malilu Sipakainge Maingeppi Mupaja*, artinya khilaf saling memperingati, ingatkanlah sampai dia benar, maka dari itu masyarakat Soppeng mempunyai sebuah semboyan yang langsung di turunkan oleh Raja Soppeng pada saat itu yang sampai sekang masih terus di lestarikan demi terjaganya kerukunan umat beragama.

Kata Kunci : *Sipakalebbi*, *Sipakatau*, *Sipakainge*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang besar dan memiliki keragaman budaya, setiap budaya memiliki karakter dan corak yang khas yang berbeda ini menandakan bahwa Indonesia sebuah negara yang sangat luas dan begitu beragama, baik itu budaya suku dan bahasa.¹ Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai segenap ajaran hidup, nilai-nilai tradisi yang hidup yang sangat dijunjung tinggi dan dihormati, diamalkan oleh lapisan masyarakat, baik yang memiliki sanksi adat maupun yang tidak memiliki sanksi.²

Menurut Azyumardi Azra bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.³ Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*lokal wisdom*), pengetahuan setempat (*lokal knowledge*) atau kecerdasan setempat (*lokal genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal

¹ Koenjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1993), hlm. 31

² Agus Sanusi, *Kearifan Lokal dan Peranan Panglima Laot dalam Proses, Pemukiman dan Penataan Kembali Kawasan Pesisir Aceh Pasca Tsunami, Laporan Penelitian*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu sosial dan Budaya Universitas Syiah Kuala, 2005), hlm. 24

³ Azyumadi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Lokal dan Global*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 54

dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.⁴

Agama atau keyakinan merupakan hak dasar kita sebagai manusia, dimana kita dapat menerapkan ajaran agama tersebut pada kehidupan kita sehari-hari tanpa paksaan dan pengaruh dari orang lain, agama dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia manuntun manusia agar hidupnya tidak kacau, agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam.⁵

Kearifan lokal adalah nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, dan sikap keteladanan lainnya dinilai cukup penting dilestarikan. Keunggulan kearifan lokal terletak pada nilai spiritualitas yang diterima secara bersama oleh komunitas dan telah menyatu dengan alam berpikir dan bertindak sebagian besar anggotanya.⁶ Salah satu suku yang ada di Indonesia yaitu suku bugis, yang mendiami bagian barat daya pulau Sulawesi, masyarakat Bugis memiliki bahasa yang mengandung filosofi kehidupan baik dengan Tuhan, maupun manusia,⁷ Salah satu kearifan lokal yang ada di suku bugis yaitu sebuah semboyan *sipakalebbi, sipakatau dan sipakainge* dalam semboyan ini mengandung arti yang sangat menjunjung tinggi arti perbedaan baik itu perbedaan ras, agama dan lain

⁴ Wagiran, "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana" (Isentifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), *Jurnal Pendidikan Karakter*, FT Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012, hlm.330

⁵ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 17. Nomor 2 Agustus Tahun 2017, hlm. 63

⁶ Rohimin, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), hlm. 219

⁷ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2006), hlm.1

terutama yang ada di Bugis-Makassar semboyan ini tidak asing lagi sebagai makna bahwa sebuah perbedaan bukanlah penghalang untuk tetap melestarikan Perdamaian antar umat beragama.

Sulawesi Selatan didiami oleh berbagai suku dengan keanekaragaman budaya dan keyakinan, merupakan khasanah kekayaan yang tidak ternilai bagi masyarakat Sulawesi Selatan, termasuk Kota Makassar. Pemeliharaan terhadap keragaman ini meniscayakan kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai anugerah. Kesadaran keragaman merupakan kata kunci yang perlu dihayati dan disikapi secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari. Meski bukan hal yang mudah, tetapi bukan pula hal yang terlalu sulit diwujudkan, selama ada keinginan yang tulus untuk mewujudkannya.

M. Legenhausen menyatakan bahwa semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Kebenaran yang sesungguhnya terletak pada fenomena agama. Yesus adalah jalan untuk kekristenan, Taurat adalah pedoman untuk orang Yahudi, dan hukum Islam berdasar pada teks Al-Qura'n yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah pedoman hidup umat Muslim yang mengajarkan kebenaran dan keadilan, itulah cara beriman untuk umat yg beragama.⁸ Semua agama memiliki esensi yang sama, menurutnya, esensi dari semua agama adalah kesucian, konsep kesucian ini mencakup elemen rasional dan non rasional.⁹

⁸ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2010), hlm. 38

⁹ M Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, hlm. 20

Kabupaten Soppeng adalah daerah yang sangat menjunjung tinggi nilai budaya seperti semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau* dan *sipakainge* dalam hal ini semboyan ini mengartikan bahwa saling menghargai, saling memanusiakan, dan saling mengingatkan satu sama lain dalam kebaikan dan perdamaian, walaupun mereka hidup dalam berbeda keyakinan, namun mereka mampu untuk menghormati satu sama lain tanpa terjadi gesekan antar umat beragama.

Salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Soppeng yaitu kecamatan Lalabata yang dimana di daerah tersebut berjejeran rumah ibadah, baik itu Islam, Protestan, Katolik, dan masyarakatnya pun berbaur berinteraksi satu sama lain, untuk melihat peranan semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* dalam melestarikan perdamaian antar umat beragama yang ada di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, maka berdasarkan pemaparan diatas telah dijelaskan sebelumnya perihal kearifan lokal dalam Bugis-Makassar, terutama di Kabupaten Soppeng, Maka Studi ini mengkaji bagaimana semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* antar umat beragama yang ada di kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Apa nilai-nilai yang terkandung di dalam semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* hubungan antar umat beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?

2. Bagaimana implementasi *sipakalebbi*, *sipakatau* dan *sipakainge* yang ada dikecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng,?
3. Bagaimana peran dan fungsi semboyan tersebut dalam era perubahan sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka ada dua tujuan penelitian *Pertama* nilai semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, dan *sipakainge* dalam memaknai perbedaan keyakinan beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, *Kedua* implementasi *sipakalebbi*, *sipakatau* dan *sipakainge* dalam ritual keberagaman yang ada dikecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dan *ketiga* peran semboyan pada era perubahan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah suatu kajian terhadap hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan studi yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Meutiah Rahmatullah Made dengan Skripsinya berjudul Internalisasi Budaya *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*, dan *Pammali* pada Kegiatan Operasional Perusahaan dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi pada PT. Hadji Kalla), skripsi ini membahas upaya mencegah terjadinya skandal akuntansi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*, serta *pammali* dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan dan Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa budaya *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* yang diterapkan di PT Hadji Kalla, bukan hanya berperan sebagai *soft control*. Namun berperan pula sebagai *hard control* perusahaan, yang dituangkan dalam suatu kebijakan tertulis yang dikenal dengan istilah Kalla Way. Sementara itu, budaya pammali hanya berperan sebagai *soft control* dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal, karena budaya ini hanya berlaku bagi pihak-pihak yang meyakiniinya saja.

Nur Maida dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016 dengan judul Pengaruh Anak dan Budaya, *sipakatau*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi* di Perkotaan, dalam seminar ini menghasilkan Terjadinya pergeseran pola pengasuhan anak di perkotaan saat ini disebabkan orang tua cenderung menggunakan pola pengasuhan “permisif” yaitu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak atau istilahnya “dimanja”. Orang tua biasanya menuruti semua keinginan anak. Pola pengasuhan ini dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan sosial, sejarah, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem kemasyarakatan, sistem kepercayaan, keyakinan dan sebagainya. Di lingkup perkotaan yang kehidupannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, modernisasi dan serba instant. Di perkotaan nilai kearifan lokal dari 3S yaitu *sipakatau*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* ini sudah mulai memudar, di era globalisasi yang penuh dengan arus informasi yang begitu cepat merambah keberbagai lapisan masyarakat menyebabkan budaya dari luar dapat merubah dan menggeser pola pikir dan cara pandang masyarakat kota

dalam bertindak utamanya dalam proses interaksi dan bersosialisasi. pada umumnya masyarakat kota lebih mementingkan dan mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (individualisme) selain itu pentingnya faktor waktu bagi mereka, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan setiap individu. Disisi lain Kehidupan keagamaannya mulai berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena kehidupan yang cenderung lebih kearah keduniaan saja.

Khusnul Khatima skripsi dengan judul Pengalaman Nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakatau* di Lingkungan Forum Komunitas Mahasiswa Bone-Yogyakarta (FKMB-Y) skripsi ini membahas bagaimana FKMB-Y melestarikan warisan budaya Bugis melalui interaksi sosial mereka pada setiap kegiatannya, serta memberikan pemahaman tentang konsep interaksi anggota FKMB-Y dalam kegiatannya dan pengaruhnya terhadap pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* tidak hanya sebatas nilai kultur yang diakui oleh masyarakatnya akan tetapi juga teraplikasi pada tindakanya. Pengamalan nilai *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge* telah mewujudkan dalam interaksi sosial pelajar/mahasiswa Forum Komunikasi Mahasiswa Bone pada setiap kegiatannya, bahkan menjadi asas dalam menjalankan amanah organisasi secara tertulis.

Darwis Muhdina dalam Jurnal diskursus Islam dengan Judul “Kerukunan Umat beragama Berbasis Kearifan Lokal di kota Makassar”, membahas tentang bagaimana kerukunan Umat beragama bisa terwujud dengan berbasis kearifan lokal yang ada di kota Makassar dan disertasi ini membahas tentang Terminologi

yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup umat beragama mencakup 3 kerukunan, yaitu: (1) kerukunan intern umat beragama; (2) kerukunan antarumat beragama; dan (3) kerukunan antarumat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah Trilogi Kerukunan. Kearifan lokal di Kota Makassar yakni *sipakataui*, *sipakalebbi* serta adanya budaya *siri'* menjadi perekat kerukunan umat beragama, oleh karena itu perlu dilestarikan. Kearifan lokal tersebut memberi kontribusi besar terhadap terciptanya kerukunan umat beragama di Kota Makassar.

Aisjah dalam Disertasinya yang berjudul “Persepsi Tokoh-Tokoh Agama Tentang Toleransi Antar Umat Beragama dan Implementasinya di Kota Makassar”. Beliau mengemukakan bahwa, toleransi menurut persepsi tokoh-tokoh agama di kota Makassar di kategorikan dalam pemahaman ; Eksklusif Ekstrim, Eksklusif Moderat, Inklusif Ekstrim dan Inklusif Moderat. Persepsi tokoh agama di kota Makassar tentang toleransi antarumat beragama secara umum lebih dominan pada sikap toleran, dalam memahami toleransi lebih mengedepankan sikap saling menghargai, menghormati pihak lain. Pada aspek pengimplementasian, Aisjah mengkategorikan ke dalam tiga kategori yaitu Eksklusif Moderat, Inklusif Ekstrim dan Inklusif Moderat. Beliau juga menemukan bahwa pada implmentasi didominasi oleh sikap saling menghargai, menghormati antarumat beragama dan tercermin dari wujud kerjasama sosial kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.

Imam Maksud dengan judul Tesis Kerukunan Antar Umat Beragama Islam Katolik di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo dalam tesis

ini membahas tentang, ada tiga tema pokok yang diangkatnya adalah bagaimana kerukunan umat beragama yang ada di desa Klepu, bagaimana akar kerukunan umat beragama yang ada di sana dan bagaimana problematika yang terjadi di sana dan tesis ini membahas isu-isu konflik yang muncul dan dihembuskan oleh umat beragama di luar wilayah desa Klepu dan larangan pernikahan beda agama, untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai, masyarakat desa Klepu secara bersama-sama melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya konflik dalam masyarakat yang tidak diinginkan, dengan tindakan tersebut, secara umum kondisi kerukunan antar umat beragama Islam dan katolik di desa Klepu benar-benar telah mengakar dengan kuat dalam kehidupan mereka.

Khoirul Fatih dalam Tesis nya dengan judul “ Interaksi Sosial dan Trilogi Kerukunan Umat Beragama di Kota Tuban, penelitian melihat interaksi sosial masyarakat di daerah tuban terwujud dalam kegiatan sosial keagamaan seperti Haul Sunan Bonang, pembangunan tempat Ibadah, upacara besar keagamaan dan do’a bersama tahunan dan melihat trilogi kerukunan umat beragama di kota Tuban dibentuk dari dua konstruksi besar yaitu agama dan budaya. Dari unsur agama berfungsi membentuk karakter dan pemikiran keagamaan masyarakat Tuban ke arah yang lebih toleran dan harmonis. Di samping itu, bangunan konstruksi trilogi kerukunan juga lahir dari faktor budaya yang tersemat dalam simbol kalpataru dengan makna sebuah harapan yakni merajut harmoni, membangun kerukunan dan persatuan antar umat beragama. Dua konstruksi tersebut kemudian melahirkan realitas trilogi kerukunan yang diwujudkan dalam bentuk sosial keagamaan, dimana sosial keagamaan tersebut menjadi wadah pertemuan tiga

elemen masyarakat Tuban yang terdiri yang internal agama, antar pemeluk agama dan pemerintah.

Ketujuh penelitian tersebut pada dasarnya ada beberapa yang membahas tentang *sipakalebby*, *sipakatau*, dan *sipakainge* hanya mengaitkan dengan interaksi sosial dan selebihnya penelitian lainnya membahas kerukunan umat beragama, sedangkan penelitian ini membahas *sipakalebby*, *sipakatau*, *sipakainge* antar umat beragama di kecamatan lalabata kabupaten soppeng, dan bagaimana nilai dari semboyan itu dan bagaimana implementasinya dalam keberagaman yang ada di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Jika ditelaah dengan baik banyak tulisan yang lain membahas tentang Soppeng serta kearifan lokal yang ada di daerah tersebut, tetapi tulisan ini bukan hanya membahas kearifan lokal tetapi bagaimana kearifan lokal sesuai dan mempunyai ikatan dengan keberagaman di daerah Soppeng dan ditinjau dengan sebuah teori perubahan sosial, apakah perubahan sosial mempengaruhi kebudayaan yang ada, atau mengikis budaya tersebut, oleh karena itu, terdapat perbedaan dari beberapa tulisan yang ada baik judul, teori, dan arah kajian penelitian tersebut, walaupun ada beberapa tulisan yang hamper mirip tetapi penelitian tersbut berbeda baik dari segi teori kegunaan dan maupun pembahasan tulisan tersebut.

E. Kerangka Teori

Sipakalebbi, *sipakatau*, *sipakainge*, merupakan semboyan masyarakat bugis dan sebagai pedoman yang digunakan di kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui makna simbol tersebut dibutuhkan sebuah konsep atau teori untuk mengetahui makna dari simbol tersebut. Penelitian ini menggunakan teori *local knowledge* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yaitu, *Art as a cultural system*, yang di mana sebuah seni terkenal sulit untuk dibicarakan dan tersusun dari kata-kata yang mengandung seni sastra dan filosofi yang tinggi, yang dimana untuk membaca dan menganalisa tanda-tanda kebudayaan dan makna simbolik dari kebudayaan itu diperlukan teori untuk mengkaji lebih mendalam akan hal itu¹⁰.

Terdapat di dalam teori *art as a cultural system* yang disebut *common sense* merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang semboyan tersebut, akal dan pikiran yang jernih untuk membaca sebuah tanda-tanda, bahwa betul semboyan tersebut merupakan sebuah peninggalan yang mempunyai filosofi yang tinggi. Menafsirkan sebuah makna yang terkandung didalam sebuah kearifan lokal dibutuhkan penalaran yang tinggi agar tidak memiliki penafsiran yang salah, dan sesuai dengan makna yang terkandung pada semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge*, teori tersebut bukan hanya mengkaji tentang budaya, akan tetapi juga mengkaji fakta-fakta sains, ideologi, seni, agama, dan filsafat, membaca sebuah tanda-tanda dibutuhkan penalaran yang tinggi agar sesuai dengan makna yang ada sehingga seni dan filosofi yang

¹⁰ Clifford Geertz, *Local Knowledge, Further Essays In Interpretive Anthropology*, (United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 1983), hlm. 95

terkandung didalam sebuah semboyan tersebut tidak luntur, sebagaimana pada observasi yang dilakukan bahwa semboyan tersebut sudah melekat pada diri masyarakat Soppeng, menurut hemat penulis bahwa orang yang menerapkan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* adalah orang-orang yang memiliki akal yang jernih sehingga bisa saling memanusiakan manusia, saling menghargai satu sama lain, dan saling mengingatkan, jika ditelaah dengan baik semboyan tersebut sudah mendarah daging kepada masyarakat Soppeng, sehingga untuk jauh lebih mendalami semboyan tersebut diperlukan pikiran yang jernih dan akal yang sehat sehingga bisa menjalin hubungan yang baik dan bekerja sama, demi keharmonisan antar umat beragama.

Teori ini digunakan untuk membaca simbol dan konsep pemikiran yang ada di Bugis-Makassar yaitu *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge*, yang dimana untuk membaca simbol dan menganalisa diperlukan sebuah teori untuk mengkaji makna dan kandungan dari semboyan tersebut yaitu *sipakalebbi*, *sipakatau* dan *sipakainge* dan kaitanya dengan antar umat beragama di kecamatan lalabata kabupaten Soppeng. Makna yang terkandung di dalam semboyan 3s tersebut mempunyai filosofi yang tinggi bagi kehidupan masyarakat yang ada di kabupaten Soppeng, sedangkan untuk membaca sebuah makna dari semboyan tersebut butuh sebuah analisa dan teori sebagai pendekatan untuk mengaitkan bahwa semboyan tersebut sesuai dengan realita dan mempunyai kandungan yang sangat berarti bagi masyarakat, warisan yang diwariskan bagi masyarakat Bugis yang sampai sekarang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain dan melauai sebuah cerita yang panjang, sehingga sampai saat sekarang ini warisan tersebut

masih bisa di nikmati oleh generasi sekarang, pengetahuan lokal yang melekat sampai sekarang mencoba dikaitkan dengan fenomena yang terjadi sekarang, apakah agama mempunyai kesamaan visi dengan budaya lokal tersebut yaitu *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* dan bagaimana penerapannya antar umat beragama, teori *local knowledge* atau pengetahuan lokal digunakan untuk membaca makna yang terkandung dalam semboyan tersebut dikarenakan semboyan ini mempunyai sebuah unsur hubungan sosial yang baik bagi tatanan kehidupan bermasyarakat, makna dari semboyan tersebut sangat mengena bagi masyarakat agar masyarakat bisa menanamkan prinsip semboyan tersebut *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* di tengah-tengah masyarakat.

Sedangkan *social capital* yang dikemukakan oleh Christian Grootaert yaitu melihat hubungan antar manusia dan norma-norma dan nilai-nilai yang terkait dalam sebuah kebudayaan, yaitu *social cohesion: integration of bonding, bridging, and linking social capital*, bermaksud membaca integrasi ikatan, yang menghubungkan modal sosial hubungan saling percaya dan membangun ikatan yang baik, saling berinteraksi satu sama lain,¹¹ sangat perlu dipahami bahwa masyarakat tidak bisa hidup secara individu diperlukan orang lain sebagai lawan interaksi di tengah kehidupan sosial, modal sosial digunakan untuk mengkaji lebih mendalam tentang semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* sebagai modal sosial digunakan untuk mengkaji hubungan budaya dan agama, dan bermaksud melihat integrasi budaya dan agama yang ada di Kabupaten Soppeng, salah satu yang harus dimiliki masyarakat setempat integrasi kebudayaan agama

¹¹ Christian Grootaert and Thierry Van Bastelaer, *The Role Of Social Capital In Development, an Empirical Assessment*, (United States Of America: Cambridge University Press, 2002), hlm. 283

menjadikan masyarakat lebih dekat di dalam sebuah lingkungan yang pluralitas, adanya sebuah warisan budaya setempat menjadikan kabupaten Soppeng menjadi salah satu kabupaten yang sangat menanamkan budaya saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan keyakinan yang dianut penduduk setempat.

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat bahwa kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut¹² Menurut Abidin Nurdin bahwa kearifan lokal tersebut dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang terdapat dalam tradisi masyarakat Indonesia. Tradisi tersebut diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.¹³ Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepkan sebagai kebijakan setempat (*lokal wisdom*), pengetahuan setempat (*lokal knowledge*) atau kecerdasan setempat (*lokal genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk

¹² Ulfa Fajrani, Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Sosio Didaktika*: Volume 1, Nomor 2 Desember Tahun 2014, hlm. 124

¹³ Abidin Nurdin, Revitalisasi Kearifan Lokan Di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, *Jurnal Analisis*, Volume III, Nomor 1 Juni 2013, hlm. 136

perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.¹⁴

Selanjutnya tatapan-tatapan kebudayaan ini sesungguhnya memiliki garis kontinum dengan otentisitas sejarah relasi antar agama dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan misalnya pada ideologi tradisi lokal yang menunjuk pada paham tertentu dalam menyikapi hidup dan menentukan tatanan sosial yang masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Ideologi dan tradisi ini dapat berupa sistem kepercayaan yang merupakan basis legitimasi tindakan sosial dan politik; ajaran-ajaran agama dan kepercayaan yang menjadi referensi tingkah laku yang berwujud; etika sosial yang merupakan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dengan lingkungan; nilai-nilai tradisi yang menentukan sesuatu yang ideal di dalam masyarakat dan norma-norma yang merupakan perangkat aturan yang menata tingkah laku.¹⁵

Teori *local knowledge* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz sangat cocok untuk mengkaji isu-isu tentang kebudayaan, teori tersebut sangat cocok untuk mengkaji semboyan dan makna semboyan tersebut yaitu *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* yang semboyan tersebut mempunyai sebuah makna kehidupan yang bisa menyatukan masyarakat tanpa melihat apa agamanya makna yang terkandung di dalam 3s tersebut *sipakalebbi*, (saling menghargai satu sama lain), *sipakatau*, (saling memanusiakan manusia menjunjung tinggi arti sebuah

¹⁴ Wagiran, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana(Isentifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), *Jurnal Pendidikan Karakter*, FT Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor 3 Oktober 2012, hlm. 330

¹⁵ Irwan Abdullah. "*Kondisi Sosial yang Dibayangi Disintegrasi Tanpa Ujung*" dalam *Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2000), hlm. 56

perbedaan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan agar saling menjaga dan saling memuliakan satu sama lain), *sipakainge*, (saling mengingatkan satu sama lain agar terjaga dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak hubungan antar masyarakat), maka dari itu mengapa penelitian ini menggunakan teori lokal knowledge agar bisa membaca tanda-tanda dan makna dari semboyan tersebut lebih mendalam lagi.

F. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian yaitu di Kabupaten Soppeng Kecamatan Lalabata, penelitian tersebut ingin melihat bagaimana kearifan lokal semboyan berperan penting di tengah masyarakat agar tercipta keharmonisan antar umat beragama. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bertujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang suatu peristiwa atau perilaku manusia dan mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa mereka tentang dunia sekitar.¹⁶ Penelitian berupaya mendeskripsikan tentang peranan semboyan yang ada di daerah Bugis-Makassar yaitu apa nilai semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, dan *sipakainge* dalam memaknai perbedaan keyakinan beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Kedua bagaimana implementasi *sipakalebbi*, *sipakatau* dan *sipakainge* dalam ritual keberagaman yang ada di kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Penelitian kualitatif dipilih agar hasil penelitian tidak bertolak dari teori, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan.

¹⁶ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang ada di lapangan menggunakan beberapa metode *pertama* yaitu metode observasi non partisipan observer, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung, melainkan mengamati dengan seksama terhadap objek penelitian. Dalam konteks ini peneliti akan mengamati langsung bagaimana kelompok masyarakat berbaur dan berinteraksi sesama penganut umat beragama dan bagaimana penerapan dan nilai *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* dan implementasinya. Peneliti sosial keagamaan harus terlibat langsung ke dalam suatu komunitas untuk melakukan pengumpulan data. Sebaiknya ikut serta dan terlibat di kegiatan tradisi tersebut dan sebagainya tanpa mempengaruhi cara hidup mereka yang terus berjalan serta bagaimana cara agar bisa hidup dan dapat empati dari masyarakat sehingga bisa berbaur dengan masyarakat dan mengetahui apa yang ingin dicari secara tidak langsung berusaha membangun hubungan emosional dengan masyarakat atau bisa dikatakan *rupport*.¹⁷

Kedua metode wawancara, merupakan salah satu teknik pokok penelitian kualitatif seni bertanya dan mendengar, wawancara dalam penelitian kualitatif tidaklah bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu merespon realitas dan situasi ketika berlangsung wawancara.¹⁸ Informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dalam artian pemilih dipilih secara sengaja berdasarkan kebutuhan informasi. Ada beberapa kategori yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini diantaranya kepala daerah, kementerian

¹⁷ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kulitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press 2018), hlm 97

¹⁸ Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kulitatif untuk Studi Agama*, hlm 98

agama kabupaten Soppeng, tokoh agama, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat yang ada di daerah kecamatan Lalabata yang mampu memberikan jawaban secara obyektif. Secara spesifik wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peranan semboyan dan nilai *sipakalebbi*, *sipakataui*, *sipakainge*, dan bagaimana implementasinya di kehidupan masyarakat di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, wawancara ini akan dilakukan dengan teknik *sturukture interview*, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa pertanyaan tertulis. Namun demikian, proses wawancara tetap berpedoman pada *interview guide* yang telah disusun sebelumnya. *Ketiga* metode dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku-buku, jurnal-jurnal yang terkait dengan tema penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Adapun Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menyajikan dan mengolah data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data. Setelah itu peneliti akan melakukan seleksi, sehingga bisa ditentukan data mana yang bisa masuk dalam kerangka konseptual tulisan dan mana yang harus disisihkan. Selanjutnya, data tersebut difokuskan sehingga hasilnya adalah sebuah abstraksi yang terarah dan mengena dengan kajian yang dilakukan. Pendekatan tersebut mengacu pada Miles dan Haberman bahwa analisis data mencakup tiga sub proses *pertama*: editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki,

menggolongkan data, menguraikan data, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, *kedua*: penyajian dan analisis data secara naratif, *ketiga*: interpretasi dan penarikan kesimpulan.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian tesis ini, akan dibagi menjadi lima bab: pada bab pertama merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian, yang merupakan kerangka dasar rancang bangun tesis.

Bab kedua menjelaskan sejarah Kabupaten Soppeng, dan asal usul nama Soppeng dan letak Aksesibilitas wilayah, dan struktur wilayah kabupaten Soppeng, dan tradisi kebiasaan hidup masyarakat sekitar.

Bab ketiga berisi tentang teori dan aspek-aspek yang terkait dengan tinjauan umum seputar kaitan semboyan kearifan lokal *sipakalebbi*, *sipakatau* dan *sipakainge* dan kaitanya dengan keberagaman yang ada di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Sub bab penting yang akan diuraikan tentang apa nilai semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, dan *sipakainge* dalam memaknai perbedaan keyakinan, *Kedua* bagaimana implementasi *sipakalebbi*, *sipakatau* dan *sipakainge* dalam ritual keberagaman. Dalam bab ini juga akan menguraikan teori *local knowledge* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, yaitu, *art as a cultural system*, yang di mana seni terkenal sulit untuk dibicarakan dan terbuat dari kata-

¹⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1994), hlm. 15

kata yang mengandung seni sastra dan filosofi yang tinggi, yang dimana untuk membaca tanda-tanda kebudayaan dan makna simbolik dari kebudayaan itu diperlukan teori untuk mengkaji lebih mendalam akan hal itu dan teori *Sosial Capital* yang dikemukakan oleh Christian Grootaert yaitu melihat hubungan antar manusia dan norma-norma dan nilai-nilai yang terkait dalam sebuah kebudayaan, yaitu *Social Cohesion: Integration of bonding, bridging, and linking social Capital*, bermaksud membaca integrasi ikatan, yang menghubungkan modal sosial hubungan saling percaya dan membangun ikatan yang baik, saling berinteraksi satu sama lain, seperti menghubungkan salah satu simbol dan semboyan yang ada di Bugis-Makassar *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* untuk menghubungkan kaitan simbol ini dengan peranan antar umat beragama yang ada di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan analisis yang menguraikan tentang Bagaimana semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, dan *sipakainge* dalam memaknai perbedaan keyakinan beragama, selanjutnya akan didiskripsikan bagaimana peranan dan nilai semboyan dan implementasi *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* dalam keberagaman yang ada di kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dan mengumpulkan hasil penelitian data lapangan untuk disusun secara sistematis agar menghasilkan penelitian yang bersifat obyektif.

Bab kelima berisi kesimpulan yang menguraikan jawaban dari rumusan masalah dan saran serta rekomendasi dari seluruh hasil penelitian yang dilakukan

BAB V

PENUTUP

Setelah mengkaji dan membahas hasil penelitian tentang “ *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* Antar Umat Beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, dan menganalisis semboyan tersebut menggunakan teori lokal *knowledge* dan *sosial capital* yang dimana teori ini digunakan sebagai landasan untuk mengkaji secara jauh, maksud dan makna semboyan tersebut bahwa, selama ini Masyarakat Soppeng bisa hidup rukun dan aman bebas dari konflik antar umat beragama dikarenakan ada sebuah pedoman yang dipegang teguh oleh masyarakat yaitu warisan leluhur sehingga sampai saat sekarang ini tidak pernah terjadi konflik.

Sehingga pada bab terakhir sebagai bab yang menyimpulkan hasil penelitian tesis tersebut, penulis akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian yang berhubungan dengan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* Antar Umat Beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan meneliti tentang *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* Antar umat Beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Adapun kesimpulan yang dirumuskan sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai yang terkandung pada semboyan *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge*, yaitu nilai saling menghargai satu sama lain dan saling menghormati dan tidak melihat apa agamanya, tetapi melihat bagaimana manusia bisa bekerja sama seperti halnya gotong royong pada saat mengadakan persiapan hari jadi Soppeng, ataupun hari besar keagamaan. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa ada sebuah semboyan yang lebih spesifik untuk masyarakat Soppeng yang di

sampaikan oleh raja Soppeng yaitu *siri'menre ta'sirue no' sitaroang deceng ta'sitaroang ja* (artinya bahwa malu jika melakukan perbuatan yang buruk antar sesama umat manusia dan senangtiasa melakukan perbuatan yang baik dan membuang perbuatan buruk, serta saling menjaga kebaikan satu sama lain.

- b. Implementasi dari *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* yang ada di kabupaten Soppeng ialah memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk melaksanakan ibadahnya sebagaimana jika merayakan hari besar keagamaan, Soppeng sejak dahulu sudah aman, saling menghargai dan saling mengundang sesama kerabat, sedangkan implementasi *sipakatau* memanusiakan manusia meskipun berbeda keyakinan masyarakat Soppeng tetap menjaga hubungan antar penganut umat beragama seperti halnya melakukan doa bersama agar soppeng senangtiasa makin jaya dan senangtiasa selalu menjaga keharmonisan antar umat beragama, *sipakainge* saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan meskipun mereka berbeda keyakinan, karena setiap agama mengajarkan tentang konsep *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* hanya konteks bahasa yang berbeda sehingga sampai sekarang ini Soppeng tetap menjadi salah satu kabupaten yang senantiasa menjaga keharmonisan antar umat beragama
- c. Fungsi semboyan di era perubahan sosial sangat diperlukan untuk menjaga dan sebagai pondasi di tengah-tengah masyarakat, kerasnya arus perubahan sosial ini bisa terkikisnya nilai-nilai budaya yang ada. Untuk menjaga sebuah nilai dari budaya tersebut, budaya peninggalan leluhur jika tidak dikelola dengan baik tidak dijaga dengan baik akan terkikis oleh perubahan yang semakin pesat yang ada di tengah-tengah masyarakat, seperti halnya semboyan yang melekat di masyarakat

soppeng *sirui menre'tessirui no'* artinya tarik menarik ke atas bukan tarik menarik kebawah, *malilu sipakainge maingeppi mupaja*, artinya khilaf saling memperingati, ingatkanlah sampai dia benar, ini yang selalu melekat di masyarakat soppeng selain *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge*, peran dan fungsi semboyan di era perubahan sosial itu sangat besar pengaruhnya diantaranya senangtiasa menjadi pedoman yang tidak tertulis di tengah-tengah masyarakat Soppeng.

B. Saran

Setelah menyimpulkan dari hasil penelitian tesis tersebut, maka tibalah pada akhir saran bagi peneliti berikutnya jika tertarik membahas dan mengkaji tentang *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* antar umat beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, ada beberapa saran yang akan diberikan di peneliti berikutnya antara lain:

- a. Dalam penelitian ini *sipakalebbi*, *sipakatau*, *sipakainge* antar umat beragama di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng membahas tentang bagaimana kearifan lokal semboyan tersebut bisa menjadi sebuah formula untuk senangtiasa menjaga kerukunan umat beragama dan keharmonisan di dalam beragama, dalam tulisan juga membahas bagaimana implementasi dari semboyan tersebut apakah mempunyai peranan penting dalam melestarikan kerukunan beragama, dan selanjutnya bagaimana peran semboyan kearifan lokal di era perubahan sosial apakah semboyan tersebut akan selalu ada dan menjadi aturan dan acuan hidup di dalam kehidupan beragama, untuk peneliti berikutnya saya sarankan membahas tentang kearifan lokal tersebut tetapi yang khas dan khusus untuk kabupaten Soppeng seperti halnya di dalam tulisan ini, peneliti mendapatkan sesuatu yang baru yaitu sebuah

semboyan yang sering jadi landasan dan aturan dalam menjaga hubungan persaudaraan dan warisan dari raja Soppeng yaitu prinsip raja Soppeng *siri'menre ta'sirue no' sitaroang deceng ta'sitaroang ja* (artinya bahwa malu jika melakukan perbuatan yang buruk antar sesama umat manusia dan senangtiasa melakukan perbuatan yang baik dan membuang perbuatan buruk, serta saling menjaga kebaikan satu sama lain. Saya sarankan untuk mengkaji makna dan semboyan tersebut secara mendalam, karena di dalam tulisan ini mengkaji secara luas tentang *sipakalebbi, sipakatau, sipakainge*.

- b. Saran yang kedua untuk peneliti berikutnya bisa mengkaji lebih dalam makna filosofi dari hasil penelitian ini di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng *Siri'Menre Ta'Sirue No' Sitaroang Deceng ta'Sitaroang ja*. Agar bisa mendapatkan penemuan baru dan makna filosofi dari semboyan tersebut.

Demikianlah Saran yang diusulkan semoga memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Karim Amrullah, Abdul Malik bin Abdul *Tafsir al-Azhar: jilid 1* Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Abdullah, Andi *Pau-Pauna Sawerigading* (Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1987).
- Abdullah. Irwan “*Kondisi Sosial yang Dibayangi Disintegrasi Tanpa Ujung*” dalam *Indonesia Abad XXI: Di tengah kepungan perubahan Global* Jakarta: Penerbit Kompas, 2000.
- Abdurrahman, *Al-Quran dan isu-isu Kontemporer*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2011.
- Al Munawar, Said Agi Husin *Fikih Hubungan Antar Agama* Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses, 2009.
- Asrori, Saifuddin *Politik Kerukunan di Indonesia Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*, Jakarta: YPM, 2017.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Agama Membangun Multikultura Indonesia, Dalam Zakiyuddin Baidhowy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Azra, Azyumardi *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Perspektif Islam* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Azra, Azyumadi *Islam Nusantara, Jaringan Lokal dan Global* Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Baco, Salam *dari Kerajaan Menjadi Kabupaten* Watang Soppeng: tp, 1995.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng (Soppeng: Badan Pusat Statistik Daerah Kabupaten Soppeng, 2017).
- Bauto, Laode Monto Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, Suatu Tinjauan Sosiologi Agama), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, Nomor. 2, Edisi Desember 2014.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

- Christian Grootaert and Thierry van Bastelaer, *The Role Social Capital In Development* Cambridge University Press, New York Melbourne, Madrid, 2002.
- Christian, Grootaert and Thierry Van Bastelaer, *The Role Of Social Capital In Development, an Empirical Assessment*, United states Of America: Cambridge University Press, 2002.
- Clifford Geerts, *Local Knowledge, Further Essays In Intrepretive Anthrhopology*, United States of America: Library of Congress Cataloging In Publication Data, 1983.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Dhavamony, Mariasusai *Fenomenologi Agama* Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Direktur Jendral Pendidikan, *Pendidikan Agama Katolik, Untuk Perguruan Tinggi Republik Indonsia*: Jakarta, 2016.
- ER, Nur Djazifah *Modul Pembelajaran Sosiologi, Proses Perubahan Sosial di Masyarakat*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Fajrani, Ulfa Peranan Kearifal Lokal dalam Pendidikan Karakter, *Jurnal Sosio Didaktika*: Volume 1, Nomor. 2 Desember 2014, hlm. 124.
- Fathy, Rusydan Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan pemberdayaan Masyarakat, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Volume 6 Nomor 1 januari, 2019.
- Fitriani Sari Handayani Razak, Kuasa Wacana Kebudayaan Bugis Makassar Dalam Pilkada di Kabupaten Pinrang, Studi kasus: Implementasi Nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi dalam Memobilisasi Massa Pada Pilkada Pinrang Tahun 2013, *Jurnal Politi Profetik*, Volume 5, Nomor 1 Tahun 2015.
- Geerrts, Clifford *Local Knowledge, Further Essays In interpretive Anthropology*, United States Of America, 1983.
- H.M Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hadiwakarta, J. *Sikap Gereja Terhadap Pengikut Agama lain, Refleksi dan orientasi Mengenai dialog dan pengutusan* Jakarta: obor, 1985.

- Hamdani, Fauzi, *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2013.
- Harahap, Syahrin *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia, Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Volume 14, No.1 juni 2013.
- Hasyim, Umar *Toleransi dan kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Menuju Dialog dan kerukunan Antar Agama* Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hatta, Mawardi *Beberapa Aspek pembinaan Beragama dalam konteks Pembangunan Nasional di Indonesia* Depag RI, 1981.
- Hendra Riyadi, *Melampaui Pluralisme Etika Al-Qur'an Tentang Keragaman Agama* Jakarta: RMBOOKS&PSAP, 2007.
- Hermimanto, Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Indraddin, Iwan, *Strategi dan Perubahan sosial* Yogyakarta: Deepublish, September 2016.
- Ismail, Faisal *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- J.S. Badudu Sota Mohamad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Kartakusumah, Berliana *Pemimpin Adilulung*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2006.
- Kholiq Hasan, Moh. Abdul Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama di Indonesia, Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Volume 14, No.1 juni 2013.
- Koenjoroningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jakarta: Penerbit Djambatan, 1993.
- Legenhausen, M *Pluralitas dan Pluralisme Agama Keniscayaan Pluralitas Agama sebagai Fakta Sejarah Dan Kerancuan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme*, Terj. Arif Mulyadi dan Ana Farida, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2010.
- Lembaga Alkitab Indonesia.

- Lumintang, Juliana pengaruh perubahan sosial Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat Di Desa Tara-Tara I, *e-Journal "Acta Diurna"* Volume IV ,Nomor 2 Tahun 2015.
- M. Atho Mudzar dkk, *Meretas Wawasan dan Praktis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* Jakarta:Departemen Agama RI, Badan Litbang, 2005.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kulitatif untuk Studi Agama* Yogyakarta: Suka Press 2018
- Maida, Nur Pengasuhan Anak dan Budaya 3S Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbe di Perkotaan, *Seminar Nasional, Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global*, Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 oktober 2016.
- Mallombassi, M. Syuaib *Pappaseng : Wujud Idea Budaya Sulawesi Selatan*, Makassar: Bidang sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2012.
- Maskuri Abdullah, *Plurame Agama dan kerukuna*, Jakarta: Buku Kompas, 2001.
- Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Press, 1994.
- Muchtar Ghazali, Adeng Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam Studi kasus Kerukunan Beragama di Indonesia), *Jurnal Analisis*, Volume, XIII, Nomor 2, Desember 2013.
- Muhammad Ahmad Jad Al-Maula Bik, *Muhammad Insan Teladan*, Pent, Abdumosyiq, Shidiq, Rembang: Pustaka Anisah, 2004.
- Murjaka, M. Yuana *Gereja Menghadapi Agama-Agama Lain* Yogyakarta: Pustaka Pastoral, 1983.
- Nashir, Haedar *Agama dan Krisis kemanusiaan Modern* Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1997.
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam* Jakarta: Raja Walai press, 2010.
- Natsir Mohammad, Nurbiyah Abubakar, Mubarak Andi Pampang, *Potensi Kepurbakalaan Kabupaten Soppeng*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Makassar 2009.
- Nonchi, *Sejarah Soppeng: Zaman Prasejarah sampai Kemerdekaan* Makassar: CV Aksara, 2003.

- Nurdin, Abidin Revitalisasi Kearifan Lokan Di Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat, *Jurnal Analisis*, Volume III, Nomor 1, Juni 2013.
- Nurhayati Rahman, *Cinta Laut dan Kekuasaan Dalam Epos La Galigo* Makassar: La Galigo Press, 2006.
- Nurnaningsih, Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: *Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume. 13, Nomor. 2, 2015.
- Parekh, Bikhu *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik* Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Patunru, Abdurrazak Daeng *Bingkisan Patunru, sejarah lokal Sulawesi Selatan*, Makassar: Lembaga Penertiban Universitas Hasanuddin, 2004.
- Pelras, Christian *Manusia Bugis*, Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2006.
- Pujiastuti, Triyani Konsep Pengalaman keagamaan Joachim Wach, *Jurnal Syi'ar*, Vol. 17. No. 2 Agustus 2017.
- Rahim, Arhjayati Internalisasi Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge, dalam upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi, *Jurnal Al-Himayah*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2019.
- Ridwan, Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan, *Jurnal Madaniyah*, Volume 2 Edisi IX Agustus 2015.
- Riyanto, Armanda *Dialog Agama dalam Pandangan Agama Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Rizal Panggebean dan ihsan Ali-Fauzi, *Merawat kebersamaan; Polisi, kebebasan Beragama dan Perdamaian*, Jakarta: Yayasan Abad Demokrsdi, 2011.
- Rohimin, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Jakarta; Penerbit: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Rukajat, Ajat *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sanusi, Agus *Kearifan Lokal dan Peranan Panglima Laot dalam Proses, Pemukiman dan Penataan Kembali Kawasan Pesisir Aceh Pasca Tsunami*, *Laporan Penelitian* Banda Aceh: Pusat Penelitian Ilmu sosial dan Budaya Universitas Syiah Kuala, 2005.

- Sarmiati, Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Penanggulangan Kemiskinan'', *Jurnal Ilmu Komunikasi* Volume 10, no. 1, 2012.
- Shihab, Alwi *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Stefanus Oslan Lewi, 19 Januari, 2020.
- Subagya, R, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Djaya Pirusa, 1981.
- Suranto, Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa, *Jurnal Informasi Kajian Ilmum Komunikasi*, Volume 45, Nomor, 1 Juni, 2015.
- Suranto, Implementasi Teori Komunikasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Integrasi Bangsa, *Jurnal Informasi Kajian Ilmum Komunikasi*, Volume 45, Nomor, 1 Juni, 2015.
- Syamni, Ghazali Profil Socisl Capital suatu kajian literatur, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Volume 17, Nomor 2 september 2010.
- Syamsidar, Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan, *Jurnal Al-Isyad Al-Nafs*, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 2, Nomor 1, Desember 2015.
- Syaripulloh, Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, *Jurnal Sosio Didaktika*, Volume.1 Nomor, 1 Mei 2014.
- Tengke Andi Wanua dan Aswar Nasyaruddin, *Orang Soppeng, Orang beradat : Sejarah Silsilah Raja-raja dan Obyek Wisata* Makassar: Pustaka Refleksi, 2007.
- Ufie, Agust Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan lokal dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial, (studi deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat adat pulau wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku, *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran*, Volume 23, Nomor 2, Oktober 2016.
- Van Niftrik dn Bj Bolan, *Dogmatika Masa Kini*, Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 2008.
- Verawati Ade, Idrus Affandi, Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan, (Studi Deskriptif

Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau), *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume. 35, Nomor. 1, Edisi Juni 2016.

Wagiran, Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana Isentifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya, *Jurnal Pendidikan Karakter*, FT Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012.

Wahid, Sugira *Manusia Makassar*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2008.

Water Malcolm, *Modern Sociological Theory* London: Sage Publication, 1994.

Wawancara Husaemah 20 januari 2020

Wawancara Kaswadi Razak 3 Maret 2020

Wawancara Muh. Yunus, 20 januari 2020

Wawancara Yunus Zagato, 19 januari 2020.

Wawancara, H. Muh. Azis Makmur, 10 Maret 2020

Wawancara, Kazwadi Razak, 20 januari 2020

Wawancara, Muh. Tang Abu, 21 januari 2020.

Wawancara, Muh. Yunus 20 januari 2020

Wawancara, Samiang Katu, 10 Januari 2020.

Wawancara, Stefanus Oslan Lewi, 19 Januari, 2020.

Widiastuti, Analisis, *Swot Keragaman Budaya Indonesia*, *Jurnal WIDYA*, Volume 1 Nomor 1 Mei-Juni 2013.

Y.W.M. Baker, *Umat Katolik Berdialog dengan umat Beragama lain* Yogyakarta: Kanisius, 1976.

Zar, Sirajuddin Kerukunan Hidup Umat Beragama dalam Perspektif Islam, *Jurnal Toleransi*, Volume. 5, Nomor, 2 Juli-Desember 2013.

Zuly, Qodir *Agama dalam Bayang Kekuasaan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.